

Flora & Fauna Makartitama



Penerbit:

 Indocarbon

 skkmigas

 **PERTAMINA**
PHE OGAN KOMERING

FLORA & FAUNA MAKARTITAMA

Lulu Yuningsih, Jun Harbi dan Heripan



PT Indocarbon Nusantara



Flora & Fauna Makartitama

Penulis:

Lulu Yuningsih, Jun Harbi, Heripan,

ISBN:

Desain Sampul dan Layout:

Iqbal Abdurrahman dan M Agus Salim

Penyunting:

Iqbal Abdurrahman dan M Agus Salim

Penerbit:

PT Indocarbon Nusantara

Jl. Ciputat Raya No. 8, Pondok Pinang, Kebayoran Lama Jakarta Selatan 12310

Telp: +62-21-7655858 / +62-21-7655757

Email: info@indocarbon.net

Atas dukungan:



SKK MIGAS – PT Pertamina Hulu Energi Ogan Komering



Kata Pengantar

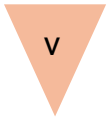
Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan rahmat dan pertolongann-Nya maka buku keanekaragaman hayati (biodiversity) Flora Fauna Makartitama dapat disusun dan diselesaikan. Buku ini berisi kondisi aktual kondisi flora fauna di sekitar Wilayah Izin Usaha PT. Pertamina Hulu Energi (PHE) Ogan Komering, yang termasuk kedalam teritori Desa Makartitama.

Data flora dan fauna disajikan secara tabular dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Dalam kesempatan ini penyusun menghaturkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaan monitoring dan kelengkapan dalam penyusunan buku ini. Dengan selesainya buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tersedianya data dan informasi tentang potensi dan kondisi keanekaragaman hayati flora dan fauna di sekitar wilayah pertambangan PT. PHE Ogan Komering dan memenuhi fungsinya sebagai salah satu alat untuk melaksanakan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan khususnya bidang biodiversity dalam rangka mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan untuk Desa Mekar Titama.

Palembang,
An. Tim Penyusun

Dr. Ir. Lulu Yuningsih, S.Hut, M.Si, IPU
(Ketua Prodi Kehutanan, UM Palembang)





Daftar Isi

Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Tujuan Pengamatan	Error! Bookmark not defined.
Ruang Lingkup	3
Keadaan Umum Makartitama	4
Keanekaragaman Flora	7
Areal Konservasi	7
Sempadan Sungai	8
Kondisi Lahan Zona Konservasi	10
Keanekaragaman Fauna	29
Keanekaragaman Mamalia	29
Keanekaragaman Aves	30
Keanekaragaman Herpetofauna	32
Ikan Belida Jawa/Ikan Putak (<i>Notopterus notopterus</i>)	33
Penutup	35
Daftar Pustaka	37
Galeri Foto	39





Pendahuluan

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati (biodiversity) yang tinggi sehingga disebut sebagai Negara Mega Biodiversity. Keanekaragaman hayati adalah variasi makhluk hidup mulai dari gen, species, hingga ekosistem pada suatu wilayah. Keberadaan keanekaragaman hayati tidak dapat dipisahkan dari tatanan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Masih banyak masyarakat yang dalam kehidupannya masih tergantung pada keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kosmetika, obat-obatan dan berperan dalam menjaga sistem penyangga kehidupan di bumi. Pesatnya pembangunan dan industri nasional bisa mengancam keberadaan keanekaragaman hayati apabila tidak menganut prinsip-prinsip kelestarian dan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan.

Keanekaragaman flora dan fauna merupakan bagian dari keanekaragaman hayati. Sejumlah besar sektor perekonomian nasional tergantung secara langsung ataupun tak langsung dengan keanekaragaman flora-fauna, ekosistem alami dan fungsi-fungsi lingkungan yang dihasilkannya. Dengan demikian konservasi flora dan fauna sangat penting dan menentukan bagi keberlanjutan sektor-sektor pembangunan. Komitmen Indonesia dalam melaksanakan pembangunan berwawasan lingkungan tertuang dalam UU No. 5 tahun 1994, UU No. 21 tahun 2004 dan UU No. 11 tahun 2013 tentang akses kepada sumber daya genetik dan pembagian keuntungan yang adil dan seimbang yang timbul dari pemanfaatan sumber daya keanekaragaman hayati.

Dalam pengelolaan lingkungan dengan upaya menahan laju degradasi diperlukan penataan ruang dan pembangunan dalam pengembangan wilayah untuk memperhatikan daya dukung dan daya tampung lingkungan seperti yang tertuang dalam UU no 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam dan Lingkungan Hidup.

Pesatnya laju pertumbuhan pembangunan dan kebutuhan terhadap ruang untuk pengembangan kegiatan pembangunan, apabila tidak disertai dengan upaya konservasi yang memadai dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman hayati. Salah satu kegiatan pembangunan yang dalam implementasinya



melakukan konversi lahan makan akan berpengaruh terhadap fungsi lingkungan seperti tanah, iklim, hidrologi, dan keanekaragaman hayati serta akan memberikan pengaruh juga terhadap fungsi sosial.

Mengacu pada Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 01 Tahun 2021, dijelaskan bahwa perlindungan atau konservasi keanekaragaman hayati juga merupakan salah satu aspek penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). PT. Pertamina Hulu Energi Ogan Komering (PHE Ogan Komering) berkomitmen dalam usaha melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati, mempertahankan jasa ekosistem dan pengelolaan secara berkelanjutan. Konservasi dan pemanfaatan berkelanjutan, biodiversitas tidak hanya penting untuk melindungi spesies, habitat dan menghindari kepunahan tetapi juga menjadi dasar keberlanjutan dalam pembangunan dan mengelola kualitas lingkungan dari kegiatan penambangan.

PT. Pertamina Hulu Energi Ogan Komering (PHE Ogan Komering) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kegiatan eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi. Aktivitas kegiatan perusahaan berlokasi di Kecamatan Peninjauan dan Kecamatan Lubuk Batang (Kabupaten Ogan Komering Ulu), Kecamatan Lubai (Kabupaten Muara Enim), serta Kecamatan Muara Kuang (Kabupaten Ogan Ilir) Provinsi Sumatera Selatan. Sebagai wujud tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan PHE Ogan Komering melakukan upaya pengelolaan dan pemantauan lingkungan sebagai implementasi Rencana Pengelolaan Lingkungan (RKL) dan Rencana Pemantauan Lingkungan (RPL). Kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh PHE Ogan Komering salah satunya melalui kegiatan pemantauan keanekaragaman hayati flora dan fauna yang dilaksanakan pada tahun 2022 ini.

Pengamatan untuk memperoleh data keanekaragaman hayati flora dan fauna dilakukan secara observasi pada seluruh wilayah Izin Usaha (IU) dan dilakukan pengamatan kuantitatif pada lahan yang menjadi cadangan penambangan dan lahan yang akan dilakosikan sebagai zona konservasi berupa kebun campuran, belukar dan hutan sekunder.

Pelaksanaan pemantauan keanekaragaman hayati flora dan fauna dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga dapat diketahui apakah terjadi perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang mungkin dapat menimbulkan dampak negatif penting terhadap lingkungan sebagai habitat bagi biota baik biota darat ataupun





biota air. Oleh karena itu, buku ini menggambarkan kondisi keanekaragaman flora dan fauna aktual yang berada lokasi sekitar PHE OK.

Maksud dari pelaksanaan pemantauan adalah melaksanakan kewajiban terhadap pengelolaan lingkungan hidup atas aktivitas penambangan yang telah dilakukan oleh PT. PHE Ogan Komering. Adapun tujuan pelaksanaan pemantauan keanekaragaman hayati flora dan fauna PT. PHE Ogan Komering:

1

Mengidentifikasi kondisi aktual tentang keanekaragaman hayati flora dan fauna (termasuk flora dan fauna langka dan/atau dilindungi) di dalam wilayah IU PT. PHE Ogan Komering tersebut

2

Melakukan **evaluasi** dan perbandingan kondisi keanekaragaman hayati flora dan fauna di dalam wilayah IU PT. PHE Ogan Komering berdasarkan data aktual.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi keanekaragaman hayati (flora dan fauna) mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Inventarisasi dan analisis kondisi vegetasi di dalam wilayah IU PT. PHE Ogan Komering.
2. Inventarisasi dan analisis keanekaragaman fauna darat di dalam wilayah IU PHE Ogan Komering.
3. Melihat kondisi keanekaragaman hayati flora dan fauna di dalam wilayah IU PHE Ogan Komering berdasarkan data aktual Tahun 2022.

Keadaan Umum Makartitama

Luas desa Makaritama mencapai 5.53 km²/sq.km. Secara administratif Desa Makartitama terletak di kecamatan Lahat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Desa Makartitama memiliki 4 dusun, 8 blok, dan 14 RT. Desa Makartitama berbatasan langsung dengan beberapa desa, sebelah utara: Desa Saungnaga, sebelah selatan: Desa Peninjauan, sebelah timur: Desa Penilikan, dan sebelah barat: Desa Makartijaya. sebelah Desa Makartitama merupakan salah satu desa yang terbentuk dari program transmigrasi pada tanggal 28 Desember 1992. Pada Tahun 2020 jumlah penduduk desa Makartitama mencapai 1.357 jiwa, dengan persentase penduduk sebesar 1.26% dan kepadatan penduduk mencapai 245 per km².

Desa Makartitama termasuk desa transmigrasi, sehingga memiliki keragaman suku mulai dari suku Jawa, suku Sunda, suku Ogan, suku Bali, dan beberapa suku lainnya. Suku Jawa menjadi mayoritas suku yang paling banyak ditemukan di Desa Makartitama. Namun, seiring berjalannya waktu, pencampuran adat dan budaya mulai membuat adat istiadat dari masing-masing suku melebur dan menghilang. Beberapa organisasi masyarakat yang masih aktif di desa Makartitama seperti kelompok PKK dan Karang Taruna. Kelompok PKK Desa Makartitama tergolong sangat aktif, dikarenakan ada bantuan beberapa program dari perusahaan. Sementara, untuk Karang Taruna hanya aktif ketika ada acara-acara tertentu seperti perayaan HUT RI.

Mayoritas masyarakat Desa Makartitama memeluk agama islam, dan hanya 10% yang beragama selain islam. Umumnya masyarakat di Desa Makartitama memiliki mata pencaharian sebagai petani karet dan kelapa sawit, baik itu di lahan sendiri atau menjadi buruh di lahan orang lain. Selain bertani karet dan kelapa sawit, beberapa masyarakat ada yang membuka usaha, seperti berjualan makanan, toko kelontongan, bengkel, dan sebagainya.

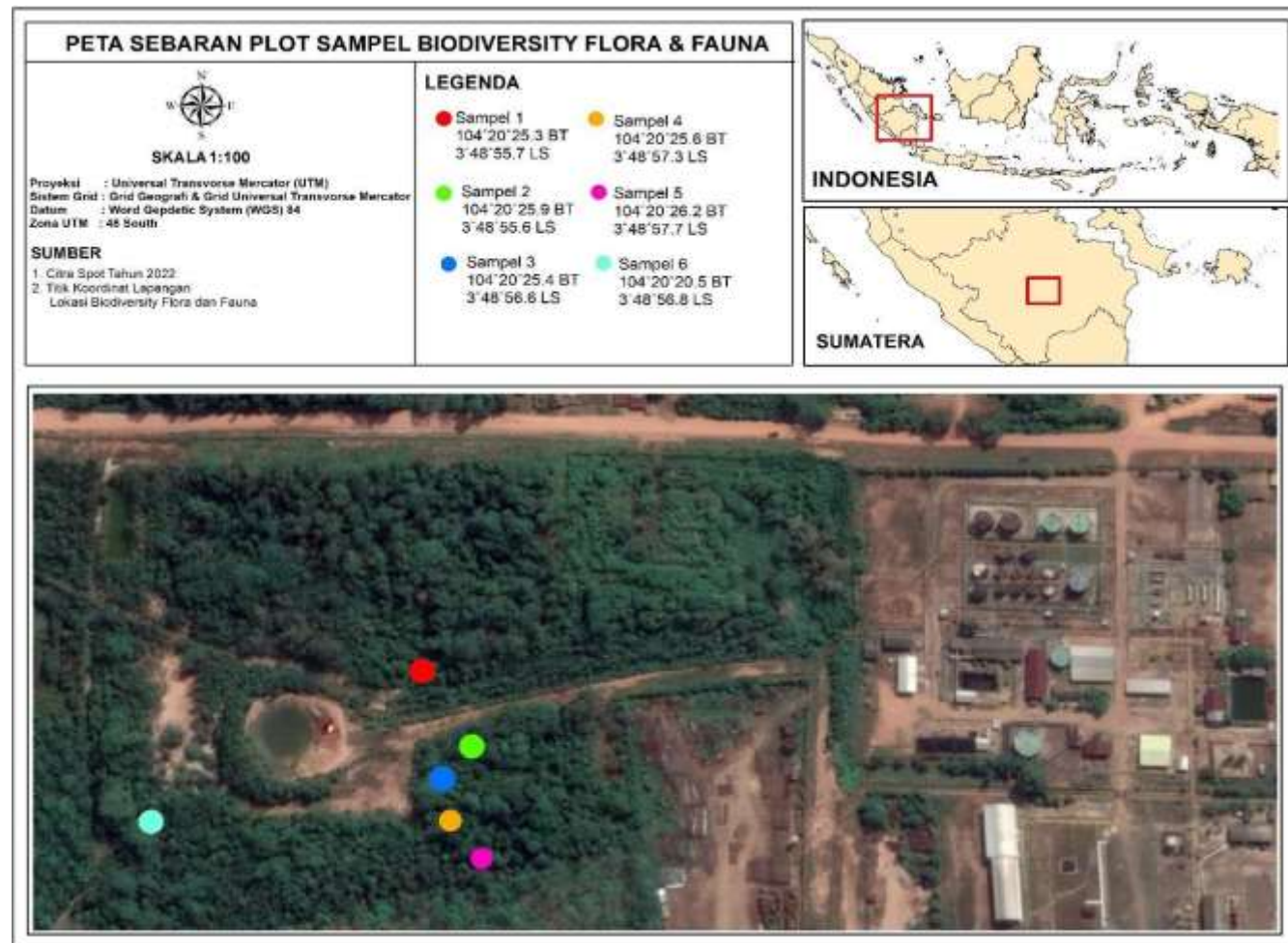
Dari aspek geografis, Desa Makartitama berada pada ketinggian kurang lebih 1.3 mdpl dengan kemiringan tanah 0-3%. Desa Makartitama merupakan desa yang diarahkan sebagai desa dengan basis perkebunan kelapa sawit awalnya. Namun dengan perkembangan ekonomi, harga kelapa sawit, penduduk, dan faktor-faktor



lain, desa ini menjadi daerah yang memiliki banyak lahan perkebunan karet dan kelapa sawit.

Desa Makartitama didominasi dengan dataran rendah, dan dengan dua iklim yaitu kemarau dan penghujan. Curah hujan yang di Desa Makartitam mencapai 210 mm/tahun dengan rata-rata suhu mencapai 27-30 °C. Jenis tanah di Desa Makartitama didominasi oleh tanah merah. Kondisi ini sangat mendukung untuk bercocok tanaman karet maupun kelapa sawit. Sekitar 750 Hektar digunakan sebagai perkebunan, 187,5 Hektar sebagai lahan pekarangan, dan lebih dari 17 Hektar sebagai daerah perkantoran, pasar, sekolah, tempat pemakaman umum, dan tanah kas desa.





Gambar 1 Lokasi Kawasan Konservasi keanekaragaman flora dan fauna Makartitama



Keanekaragaman Flora

Objek lokasi pemantauan keanekaragaman flora di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering pada lokasi areal sempadan sungai dan lokasi vegetasi alami berupa belukar tua dan hutan sekunder.

Areal Konservasi

Areal konservasi atau kawasan konservasi merupakan suatu kawasan yang memiliki fungsi pengawetan keanekaragaman flora dan fauna, serta ekosistemnya. Areal konservasi disekitar sempadan sungai banyak ditemukan berupa hutan sekunder. Jenis-jenis pioner alami seperti Saga, Keliat, Seru dan Simpurn merupakan jenis-jenis vegetasi yang mendominasi di areal hutan sekunder (Gambar 2).



Gambar 2 Pohon saga dan tutupan lainnya (a), Keliat dan Simpurn serta liana (b)

Selain itu, terdapat beberapa tumbuhan alami lainnya yang tumbuh pada areal konservasi, baik berupa tanaman bawah maupun yang tergolong pada habitus pohon. Jenis-jenis yang dimaksud antara lain: Kayu Duri (*Mimosa pigra*), Rumput Kerbau (*Paspalum conjugatum*), Mengkirai (*Trema orientalis*), Sambung Rambat (*Micania micrantha*), Jotang Kecil (*Acmella uliginosa*), Rumput Gegenjuran (*Paspalum commensorii*), dan Sidaguri (*Sida rhombifolia*).



Sempadan Sungai

Sempadan sungai merupakan garis maya di kiri dan kanan palung sungai yang ditetapkan sebagai batas perlindungan sungai. Sempadan sungai berfungsi sebagai ruang atau wilayah penyangga antar ekosistem sungai dan daratan. Sempadan sungai ini menjadi habitat dari beberapa flora dan fauna yang keberadaanya sangat penting karena menjadi aset keanekaragaman hayati. Sungai yang melintas di wilayah IU PHE Ogan Komering adalah anak sungai yang masuk pada katagori sungai kecil. Berdasarkan peraturan perundangan 50 meter kiri kanan sempadan sungainya menjadi kawasan lindung/zona konservasi. Umumnya vegetasi yang terdapat pada areal sempadan sungai terdiri dari vegetasi alami. Vegetasi alami yang dominan asli sempadan sungai yakni pohon Gelam (*Melaleuca leucodendron*).

Gelam atau kayu putih (*Melaleuca leucodendron*) merupakan salah satu pohon yang berasal dari famili Myrtaceae yang menjadi sumber penghasil minyak atsiri/minyak kayu putih (*cajuputi oil*). Minyak kayu putih ini didapatkan dari hasil sulingan daun maupun rantingnya. Gelam banyak tumbuh Di daerah yang memiliki musim kemarau yang jelas. Tanaman kayu putih (gelam) termasuk dalam habitus pohon sedang yang dapat mencapai tinggi lebih dari 20 m dengan sebagian besar memiliki batang tunggal. Sebagai tanaman kehutanan, kayu putih memiliki daur biologis yang panjang. Selain itu, kayu putih memiliki kemampuan cepat tumbuh dan mampu beregenerasi kembali setelah mengalami kebakaran, seperti halnya terjadi pada lahan gambut. Kayu putih mampu tumbuh cepat pada tanah yang berdrainase baik maupun jelek dengan kadar garam tinggi maupun asam dan toleran ditempat terbuka serta tahan terhadap kebakaran. Pohon kayu putih dapat tumbuh baik di daerah air yang bergaram, angin bertiup kencang, berhawa panas dan sedikit dingin (Lukito 2011).





Gambar 3 Tutupan Gelam di kanan kiri sungai (a), Lokasi anak sungai dan embung ikan Belida (b)

Ada beberapa jenis lain yang tumbuh secara sporadis disekitar sepadan sungai antara lain Buah Lo, Waru, Seru, serta tanaman buah dan MPTS (*Multi Purpose Tree Species*) seperti sawit dan jengkol. Selain itu, terdapat kelompok tanaman bawah berbagai rumput-rumputan serta kelompok herba dan liana yang keberadaannya berasosiasi dengan habitus pohon yang memberikan fungsi maksimal dalam perlindungan sungai dari abrasi sungai dan memberikan fungsi kondusif untuk keberlangsungan hidup satwa dan biota air. Selain itu, terdapat beberapa tanaman budidaya komoditi perkebunan yaitu karet dan tanaman buah seperti kelapa sawit.



Kondisi Lahan Zona Konservasi

Kondisi tutupan lahan pada areal konservasi saat ini berupa kebun campuran, belukar dan hutan sekunder. Analisa vegetasi dilakukan untuk melihat struktur tegakan dan komposisi vegetasi melalui pendekatan nilai Kerapatan (K), Dominansi (D), Index Nilai Penting (INP), Index Dominansi (ID), Index Kekayaan Jenis Margalef (R), Index Kekayaan Jenis Shannon (H'), Index Kemerataan Jenis Pielou (E). Hasil analisa vegetasi dari beberapa struktur vegetasi disajikan secara berurutan pada tabel-tabel berikut.

Tabel 1 Hasil analisa vegetasi strata semai

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jml	K	KR	F	FR	INP
1	<i>Melastoma candidum</i>	Seduduk	4	1666,7	3,64	0,333	5,71	9,35
2	<i>Adenanthra pavonia</i>	Saga	26	10833,3	23,64	0,500	8,57	32,21
3	<i>Zyzygium</i>	Jambu hutan	9	3750,0	8,18	0,500	8,57	16,75
4	<i>Microcos tomentosa</i>	Keliat	5	2083,3	4,55	0,333	5,71	10,26
5	<i>Bridelia tomentosa</i>	Kenidai	2	833,3	1,82	0,333	5,71	7,53
6	<i>Schima wallichii</i>	Seru	3	1250,0	2,73	0,333	5,71	8,44
7	<i>Syzygium inophyllum</i>	Samak	25	10416,7	22,73	0,500	8,57	31,30
8	<i>Lophopetalum javanicum</i>	Perupuk	3	1250,0	2,73	0,333	5,71	8,44
9	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Kandis	1	416,7	0,91	0,167	2,86	3,77
10	<i>Eleutherine sp</i>	Rumput bawang	5	2083,3	4,55	0,167	2,86	7,40
11	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	6	2500,0	5,45	0,500	8,57	14,03
12	<i>Calamus rotang</i>	Rotan	4	1666,7	3,64	0,333	5,71	9,35
13	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	3	1250,0	2,73	0,333	5,71	8,44
14	<i>Vitex pinnata</i>	Leban	7	2916,7	6,36	0,500	8,57	14,94
15	<i>Dillenia excelsa</i>	Simpur	4	1666,7	3,64	0,500	8,57	12,21
16	<i>Acacia mangium</i>	Akasia	3	1250,0	2,73	0,167	2,86	5,58
			110	45833,3	100	5,833	100	200

K = Kerapatan (batang/ha)

KR = Kerapatan Relatif (%)

INP = Indeks Nilai Penting

F = Frekuensi

FR = Frekuensi relatif



Tabel 2 Hasil analisa vegetasi strata pancang

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jml	K	KR	F	FR	D	DR	INP	ID
1	<i>Lophopetalum javanicum</i>	Perupuk	6	400	17,14	0,5	11,99	0,001465	15711	44,84	0,15
2	<i>Microcos tomentosa</i>	Keliat	2	133,33	5,71	0,17	4,00	0,00051	54394,00	15,15	0,05
3	<i>Syzygium inophyllum</i>	Samak	5	333,33	14,29	0,83	19,98	0,00128	13745,00	48,01	0,16
4	<i>Melaleuca Lecudendron</i>	Gelam	2	133,33	5,71	0,33	7,99	0,00068	72978,00	21,01	0,07
5	<i>Schima wallichii</i>	Seru	6	400,00	17,14	0,50	11,99	0,00175	18798,00	47,93	0,16
6	<i>Zyzygium</i>	Jambu	4	266,67	11,43	0,33	7,99	0,00110	11787,00	31,21	0,10
7	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	4	266,67	11,43	0,50	11,99	0,00107	11501,00	34,92	0,12
8	<i>Vitex pinnata</i>	Leban	2	133,33	5,71	0,33	7,99	0,00037	39312,00	17,64	0,06
9	<i>Dillenia excelsa</i>	Simpur	1	66,67	2,86	0,17	4,00	0,00037	39312,00	10,79	0,04
10	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	1	66,67	2,86	0,17	4,00	0,00021	22444,00	9,10	0,03
11	<i>Adenantha pavonia</i>	Saga	2	133,37	5,71	0,33	7,99	0,00052	5611,00	19,32	0,06
			3	2333,37	99,99	4,16	99,91	0,00933	305593,0	299,92	1,00

Keterangan:

K = Kerapatan (batang/ha)

F = Frekuensi (batang/ha)

ID = Indeks Dominansi

KR = Kerapatan Relatif (%)

FR = Frekuensi Relatif (%)

INP = Indeks Nilai Penting

Tabel 3 Hasil analisa vegetasi strata tiang

No	Nama Ilmiah	Nama lokal	Jml	K	KR	F	FR	D	DR	INP	ID
1	<i>Flacourtia rukam</i>	Rukam	1	16,67	3,23	0,17	4,17	0,0001	2,73	10	0,034
2	<i>Schima wallichii</i>	Seru	5	83,33	16,13	0,67	16,67	0,0009	17,93	51	0,169
3	<i>Vitex pinnata</i> <i>Lophopetalum javanicum</i>	Leban	9	150,00	29,03	0,83	20,83	0,0014	28,35	78	0,261
4	<i>Syzygium</i>	Perupuk	4	66,67	12,90	0,50	12,50	0,0006	13,49	39	0,130
5	<i>inophyllum</i>	Samak	3	50,00	9,68	0,33	8,33	0,0004	8,18	26	0,087
6	<i>Zyzygium</i>	Jambu hutan	2	33,33	6,45	0,33	8,33	0,0002	5,18	20	0,067
7	<i>Adenantha pavonia</i>	Saga	3	50,00	9,68	0,50	12,50	0,0005	11,18	33	0,111
8	<i>Gnetum gnemon</i> <i>Garcinia xanthchymus</i>	Melinjo	1	16,67	3,23	0,17	4,17	0,0001	2,73	10	0,034
9	<i>Archidendron</i>	Kandis	1	16,67	3,23	0,17	4,17	0,0002	4,09	11	0,038
10	<i>pauciflorum</i>	Jengkol	1	16,67	3,23	0,17	4,17	0,0002	3,27	11	0,036
11	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	1	16,67	3,23	0,17	4,17	0,0001	3,00	10	0,035
			31	516,67	100	4	100	0,0048	100	300	1

K = Kerapatan (batang/ha)

KR = Kerapatan Relatif (%)

F = Frekuensi (batang/ha)

FR = Frekuensi Relatif (%)

D = Dominansi (m^2/ha)

DR = Dominansi Relatif (%)

INP = Index Nilai Penting

ID = Index Dominansi



Tabel 4 Hasil analisa vegetasi strata pohon

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Jml	K	KR	F	FR	D	DR	INP	ID
1	<i>Vitex pinnata</i>	Leban	5	20,83	20,83	0,833	22,71	0,00045	22,622	66,16	0,22
2	<i>Microcos tomentosa</i>	Keliat	5	20,83	20,83	0,500	13,62	0,00038	19,162	53,62	0,18
3	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	3	12,50	12,50	0,500	13,62	0,00026	12,885	39,01	0,13
4	<i>Adenanthera pavonia</i>	Saga	2	8,33	8,33	0,333	9,08	0,00020	10,242	27,66	0,09
5	<i>Schima wallichii</i>	Seru	3	12,50	12,50	0,500	13,62	0,00023	11,730	37,85	0,13
6	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Kandis	1	4,17	4,17	0,167	4,54	0,00010	5,286	13,99	0,05
7	<i>Dillenia excelsa</i>	Simpur	3	12,50	12,50	0,500	13,62	0,00022	11,069	37,19	0,12
8	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	1	4,17	4,17	0,167	4,54	0,00007	3,634	12,34	0,04
9	<i>Syzygium inophyllum</i>	Samak	1	4,17	4,17	0,167	4,54	0,00007	3,470	12,18	0,04
			24	100	100	3,67	100	0,00198	100	300	1

K = Kerapatan (batang/ha)

KR = Kerapatan Relatif (%)

F = Frekuensi (batang/ha)

FR = Frekuensi Relatif (%)

D = Dominansi (m^2/ha)

DR = Dominansi Relatif (%)

INP = Index Nilai Penting

ID = Index Dominansi

Komposisi jenis pada setiap tingkatan pertumbuhan tidak jauh berbeda. Jenis-jenis vegetasi dominan atau paling banyak ditemukan ini didasarkan pada nilai INP masing-masing jenis. Jenis-jenis yang dominan (paling banyak ditemukan) memiliki nilai INP yang paling besar dibandingkan dengan jenis lainnya. INP adalah angka yang menggambarkan tingkat penguasaan suatu jenis dalam vegetasi, dan menunjukkan keberadaan suatu jenis tersebut dalam komunitasnya (Asmayannur dan Syam, 2012). Semakin besar INP, maka makin besar pula peranan jenis tersebut dalam komunitasnya.

Pada tingkat semai jenis Saga (*Cassia sp.*) dan Samak (*Syzygium inophyllum*) menjadi jenis yang paling mendominasi dibandingkan dengan jenis lainnya (Tabel 1). Jenis Perupuk (*Lopopethalum javanicum*), Samak (*Syzygium inophyllum*), dan Seru (*Schima wallichii*) merupakan jenis-jenis yang mendominasi pada tingkat pancang (2). Tingkat tiang didominasi oleh Leban (*Vitex pinnata*) (Tabel 3), dan jenis yang mendominasi tingkat pohon adalah Leban (*Vitex pinnata*) dan Keliat (*Microcos tomentosa*) (Tabel 4).

Samak (*Syzygium inophyllum*)

Samak (*Syzygium inophyllum*) merupakan pohon yang dapat tumbuh sampai tinggi 24 meter. Jenis ini memiliki batang lurus dengan diameternya dapat mencapai 40 cm. Pohon samak ini banyak dipanen secara liar dialam untuk diambil kayunya, baik untuk bahan bangunan maupun lainnya. Jenis ini banyak tumbuh di



Bangladesh dan Malesia Barat. Selain itu, Jenis ini banyak tumbuh terutama di bioma tropis basah.



Sumber: <https://singapore.biodiversity.online/species/P-Angi-003495>

Saga (*Adenanthera pavonia*)

Saga (*Adenanthera pavonia*) merupakan salah jenis yang berasal dari famili Fabaceae. Saga merupakan tumbuhan yang berasal dari Asia Selatan, yang sekarang banyak tersebar di pantropis. Pohon saga banyak ditanam sebagai pohon peneduh dipinggir jalan karena memiliki tajuk yang rindang. Selain itu, pohon saga banyak tumbuh liar di pekarangan, dan dapat tumbuh di lahan kritis atau berbatu, daerah payau, di tanah alang- alang (Haryoko dan Kurnianto, 2009).

Daun saga pohon banyak dimanfaatkan oleh peternak sapi di Madura sebagai hijauan pakan ternak yang palatable. Pohon saga memiliki buah polong-polongan yang menyerupai petai dan bijinya berwarna merah. Sementara, bunga saga berbentuk kuncup, berbulir-bulir dalam satu rangkaian (malai) dan bersifat hermaphrodites (Aprelia, 2020), bunganya berwarna kekuningkuningan (Suita, 2013).



Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Saga_pohon



Perupuk (*Lophopetalum javanicum*)

Perupuk (*Lophopetalum javanicum*) merupakan salah satu jenis yang berasal dari family Celastraceae. Jenis perupuk ini termasuk tumbuhan hutan rama, selain itu banyak tumbuh disekitar pinggir sungai, dan beberapa ditemukan didaerah perbukitan. Perupuk paling banyak ditemukan di Kalimantan. Selain itu, jenis ini juga banyak tersebar di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Pohon Perupuk memiliki bentuk batang monopodial, berbentuk bulat dengan percabangan yang jarang. Percabangan yang jarang ini menampilkan tajuk terlihat tipis. Tinggi pohon bisa mencapai 45 meter dan tinggi bebas cabang antara 20-30 m. Diameter pohon bisa mencapai 110 cm. Tajuk pohon perupuk menduduki strata A dan B dengan bentuk membulat. Kayu dari pohon perupuk banyak dijadikan sebagai bahan bangunan, bahan pembuatan furniture dan meubel.



Sumber: Randi et al. (2022), dan novataxa.blogspot.com

Seru (*Schima wallichii*)

Seru (*Schima wallichii*) merupakan salah satu jenis yang berasal dari family Theaceae. Jenis *Schima wallichii* ini banyak tersebar di Asia Tenggara, Nepal, sampai Papua Nugini. Pohon seru ini tumbuh pada berbagai kondisi tanah, iklim, dan habitat. Pohon seru banyak ditemukan melimpah di hutan primer dataran rendah sampai pegunungan, sampai ketinggian 3.900 mdpl. Selain itu, pohon seru juga banyak ditemukan di hutan-hutan sekunder yang sudah terganggu, bahkan di padang alang-alang. Pohon Seru merupakan pohon yang selalu hijau, berukuran



sedang sampai besar, dengan tinggi mencapai 47 m. Kayu seru menjadi pohon penghasil kayu pertukangan dengan kualitas sedang. Hal ini menyebabkan kayu dari pohon seru banyak dijadikan sebagai bahan bangunan, bahan peralatan rumah tangga, ramuan perahu, kotak, dan peti kemas. Selain itu, kayu dari pohon seru banyak dibuat sebagai kayu lapis, papan serat, dan lainnya.



Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Puspa_\(kayu\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Puspa_(kayu))

Laban (*Vitex pinnata*)

Laban (*Vitex pinnata*) merupakan salah satu jenis yang berasal dari family Lamiaceae. Laban merupakan jenis asli Asia Selatan dan Tenggara, dan banyak tersebar di Indo-Malaysia meliputi: Kalimantan, Sabah, Serawak, India, Sri Lanka, Kamboja, dan Filipina. Pohon Laban biasanya ditemukan banyak di hutan sekunder, tepi sungai, dan disepanjang jalan termasuk di lahan marginal dan areal alang-alang. Pohon laban memiliki kulit kayu berwarna pucat abu-abu kekuningan sampai coklat, memiliki daun 3- atau 5-foliolet. Tinggi pohon laban dapat mencapai 15 m atau lebih, dengan diameter dapat mencapai 40 cm. Pohon laban memiliki kayu yang sangat kuat dan tahan lama, sehingga banyak dijadikan sebagai bahan kontruksi bangunan, meubel, maupun kegunaan lainnya. Selain itu, daun dan kulit kayunya sering digunakan sebagai obat untuk mengobati sakit perut, demam, dan malaria.





Sumber: <https://www.flickr.com/photos/adaduitokla/5973877809>

Keliat (*Microcos tomentosa*)

Keliat (*Microcos tomentosa*) merupakan salah satu jenis dari family Malvaceae. Penyebaran jenis Keliat ini meliputi: Malaysia, Philipina, Thailand, dan Indonesia. Jenis Keliat biasanya ditemukan pada areal hutan sekunder, areal bekas tebangan, maupun areal lainnya. Jenis keliat ini dapat ditemukan baik dalam bentuk semak maupun pohon. Tinggi pohon keliat dapat mencapai 20 meter atau lebih. Pohon keliat memiliki daun tunggal, daun muda berwarna merah muda, dan memiliki ranting yang berbulu. Kayu dari pohon Keliat ini dapat dijadikan sebagai bahan bangunan, peralatan rumah tangga, maupun lainnya.



Sumber: https://www.picturethisai.com/id/wiki/Microcos_paniculata.html



Nilai kerapatan adalah nilai yang menunjukkan jumlah individu dari semua species dalam satu hektar dengan satuan batang/ha (Yuningsih, et al. 2020). Bentuk struktur tegakan horizontal suatu tegakan dapat ditunjukkan oleh nilai kerapatan dari setiap strata. Nilai Kerapatan dari setiap strata disajikan dalam bentuk kurva berikut, sehingga bisa terlihat jelas bentuk pola strukturnya (Gambar 4).



Gamabr 4 Nilai kerapatan vegetasi

Bentuk struktur tegakan nilai yang paling tinggi secara berurutan adalah semai, pancang, tiang dan pohon (Gambar 4) dan bentuk kurvanya menyerupai huruf J terbalik. Bentuk kurva J terbalik ini menunjukkan bahwa tumbuhan berukuran kecil cenderung lebih rapat dibandingkan dengan pohon berukuran besar. Menurut (Kuswandi, et al. 2015), jumlah pohon dan struktur tegakan dapat menggambarkan tingkat ketersediaan tegakan pada setiap tingkat pertumbuhan tegakan, sehingga keduanya berpengaruh terhadap kemampuan regenerasi atau pertumbuhan tegakan, termasuk kecepatan pemulihan tegakan. Tumbuhan yang berukuran kecil diwakili dengan semai, karena semai merupakan potensi tumbuhan masa yang akan datang (Yuningsih, et al. 2020). Ketersediaan tingkat permudaan yang mencukupi merupakan salah satu persyaratan keberlangsungan regenerasi alami suatu ekosistem (Fajri, et al. 2019).

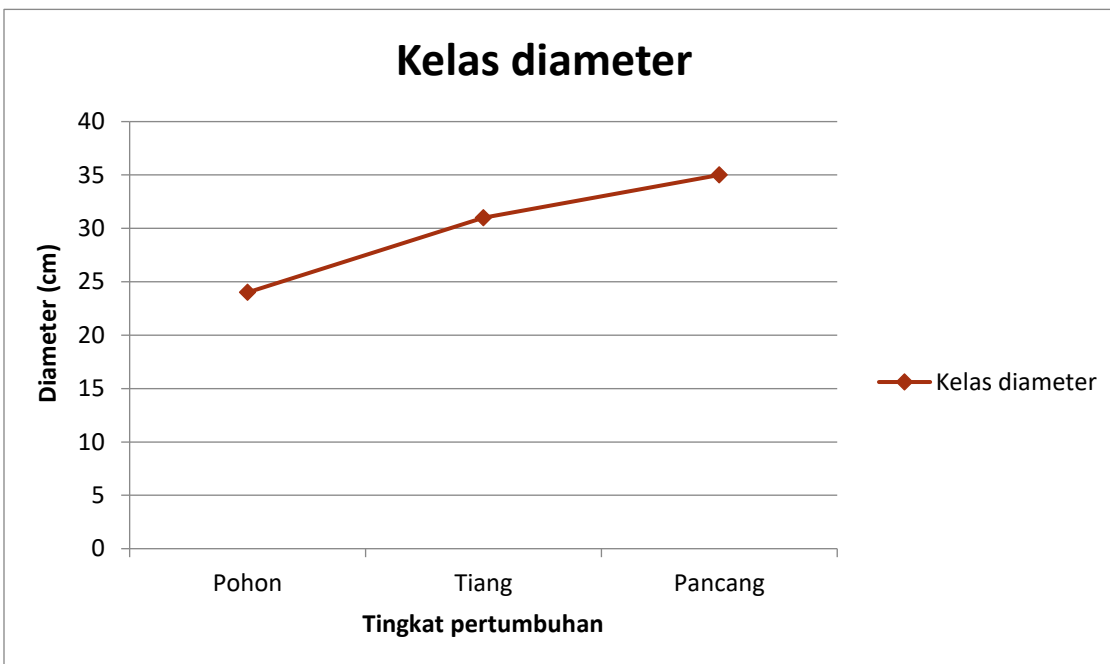
Struktur tegakan pohon dapat pula dihubungkan antara banyaknya pohon dengan kelas diameter (Irawan, 2011). Kelas diameter dalam monitoring flora ini dikelompokkan menjadi tiga kelas diameter yakni kelas $0 < 10$ cm; $10 \leq 20$ cm; dan



20-≤30 cm. Jumlah pohon pada kelas diameter contoh dari masing-masing strata disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 Jumlah pohon pada kelas diameter dalam plot contoh

Jenis		Kelas Diameter (cm)			Jumlah
Nama Ilmiah	Nama lokal	0 - ≤10	10 - ≤20	20 - ≤30	
<i>Lophopetalum javanicum</i>	Perupuk	6	4	0	10
<i>Microcos tomentosa</i>	Keliat	2	0	5	7
<i>Syzygium inophyllum</i>	Samak	5	3	1	9
<i>Melaleuca leucodendron</i>	Gelam	2	0	0	2
<i>Schima wallichii</i>	Seru	6	5	3	14
<i>Zyzygium</i>	Jambu hutan	4	2	0	6
<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	4	1	3	8
<i>Vitex pinnata</i>	Leban	2	9	5	16
<i>Dillenia excelsa</i>	Simpur	1	0	3	4
<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	1	1	1	3
<i>Cassia sp</i>	Saga	2	3	2	7
<i>Flacourtia rukam</i>	Rukam		1	0	1
<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo		1	0	1
<i>Garcinia xanthochymus</i>	Asam kandis	0	1	1	2
Jumlah		35	31	24	90



Gamabr 5 Kurva struktur kelas diameter

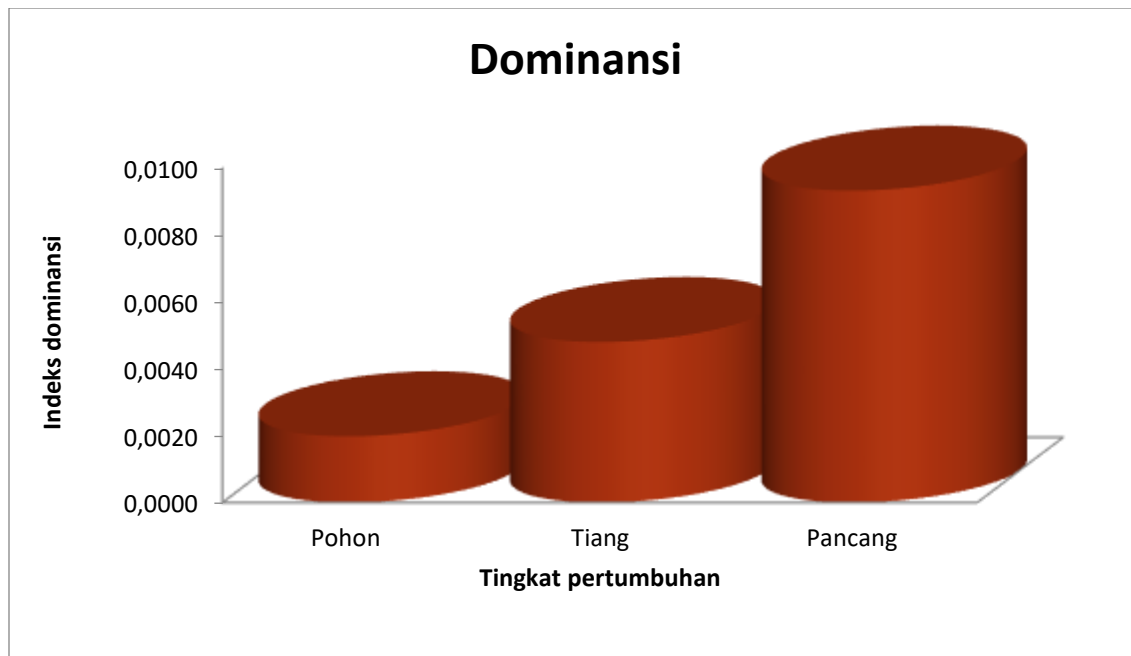


Sebaran diameter tertinggi berada pada kelas diameter $0 \leq 10$ cm sejumlah 35 pohon, lalu secara berurutan kelas diameter $10 < 20$ cm sejumlah 31 pohon dan kelas diameter $20 < 30$ cm sejumlah 24 pohon (Gambar 6). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan permudaan lebih melimpah yang akan menjadi jaminan keberlangsungan regenerasi berikutnya. Semakin besar ukuran diameter pohon, semakin menurun kerapatannya (Istomo dan Hartarto, 2019).

Nilai dominansi (C) adalah nilai yang menunjukkan luasan ruang yang digunakan dari setiap species dalam satu hektar dengan satuan m^2/ha . Nilai dominansi masing-masing jenis vegetasi dihitung berdasarkan besarnya diameter batang setinggi 1,30 meter, sehingga besarnya nilai dominansi juga dipengaruhi oleh kerapatan jenis dan ukuran rata-rata diameter batang masing-masing vegetasi pohon pada jenis yang sama. Indeks dominansi menggambarkan pola pemusatan dan penyebaran dominansi jenis dalam tegakan. Nilai indeks dominansi tertinggi adalah 1 (satu). Hal ini menunjukkan bahwa suatu tegakan dikuasai oleh suatu jenis atau terjadi suatu pemusatan dominansi pada suatu jenis. Makin kecil nilai indeks dominansi (C) maka pola dominansi jenisnya semakin menyebar (Indriyanto, 2015). Nilai dominansi tingkat pancang lebih tinggi, sementara tingkat pohon memiliki nilai dominansi lebih kecil dibandingkan dengan pancang dan tiang (Gambar 6).

Tingkat dominansi juga menggambarkan tingkat penutupan areal oleh jenis-jenis vegetasi tersebut, karena nilai dominansi diperoleh dari fungsi kerapatan jenis dan diameter batang (Gunawan, et al. 2011). Nilai dominansi tegakan berdasarkan struktur pohon, tiang dan pancang disajikan pada Gambar 6.





Gambar 6 Nilai dominansi vegetasi

Untuk mengetahui jenis dan tingkat tumbuhan yang dominan dinilai melalui besarnya Indeks Nilai Penting (INP) dan Index Dominansi (ID) yang menunjukkan peranan jenis dalam komunitas atau pada lokasi penelitian. INP dan ID juga merupakan salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran tentang peranan jenis yang bersangkutan dalam komunitasnya atau pada lokasi penelitian. Nilai INP dan ID dari setiap strata disajikan pada tabel berikut.



Tabel 6 Nilai Index Nilai Penting dan Index Dominansi

No	Jenis		INP			ID		
	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Pa	Ti	Po	Pa	Ti	Po
1	<i>Lophopetalum javanicum</i>	Perupuk	44,84	39	0	0,15	0,13	0
2	<i>Microcos tomentosa</i>	Keliat	15,15	0	53,62	0,05	0	0,18
3	<i>Syzygium inophyllum</i>	Samak	48,01	26	12,18	0,16	0,09	0,04
4	<i>Melaleuca leucodendron</i>	Gelam	21,01	0	0	0,07	0	0
5	<i>Schima wallichii</i>	Seru	47,93	51	37,85	0,16	0,17	0,13
6	<i>Zyzygium</i>	Jambu Hutan	31,21	20	0	0,10	0,07	0
7	<i>Hevea brasiliensis</i>	Karet	34,92	10	39,01	0,12	0,03	0,13
8	<i>Vitex pinnata</i>	Leban	17,64	78	66,16	0,06	0,26	0,22
9	<i>Dillenia excelsa</i>	Simpur	10,79	0	37,19	0,04	0	0,12
10	<i>Archidendron pauciflorum</i>	Jengkol	9,10	11	12,34	0,03	0,04	0,04
11	<i>Cassia sp</i>	Saga	19,32	33	27,66	0,06	0,11	0,09
12	<i>Flacourtia rukam</i>	Rukam	0	10	0	0	0,03	0
13	<i>Gnetum gnemon</i>	Melinjo	0	10	0	0	0,03	0
14	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Asam Kandis	0	11	13,99		0,04	0,05

Keterangan: INP=Index Nilai Penting; ID=Index Dominansi; Pa=Pancang; Ti=Tiang; Po=Pohon

Untuk melihat parameter keanekaragaman jenis menggunakan pendekatan dari nilai Indeks keanekaragaman (H') Shannon dengan kriteria keanekaragaman jenis yaitu jika nilai $H' < 2$ maka termasuk kategori rendah, nilai $2 \leq H' < 3$ maka termasuk kategori sedang dan termasuk pada kategori tinggi bila $H' \geq 3$. Indeks Kekayaan Jenis (R) menggunakan rumus Margallef, apa bila nilai $R < 3.5$ menunjukkan kekayaan jenis rendah, nilai $3.5 \leq R < 5.0$ menunjukkan kekayaan jenis sedang dan $R \geq 5.0$ menunjukkan kekayaan jenis tinggi. Index pemerataan (E) menggunakan index pemerataan jenis Pielou, dengan kriteria rendah jika nilai $E < 0,3$, nilai pemerataan sedang apa bila nilai $0,3 \leq E < 0,6$ dan nilai pemerataan tinggi apa bila $E \geq 0,6$. Tiga komponen kekayaan jenis (R), keanekaragaman jenis (H') dan pemerataan jenis (E) merupakan komponen indikator keanekaragaman hayati (Magurran. 1988). Nilai dari indeks keanekaragaman, kekayaan, dan pemerataan pada masing-masing tingkat pertumbuhan disajikan pada Tabel 7.



Tabel 7 Komponen indikator keanekaragaman berdasarkan struktur tegakan

Struktur	Indikator Keanekaragaman Hayati		
	R	H'	E
Semai	3,19	2,37	0,50
Pancang	2,81	2,24	0,63
Tiang	2,91	2,1	0,88
Pohon	2,52	2,04	0,93

Keterangan:

R = kekayaan jenis Margalef

H = Keanekaragaman jenis Shannon

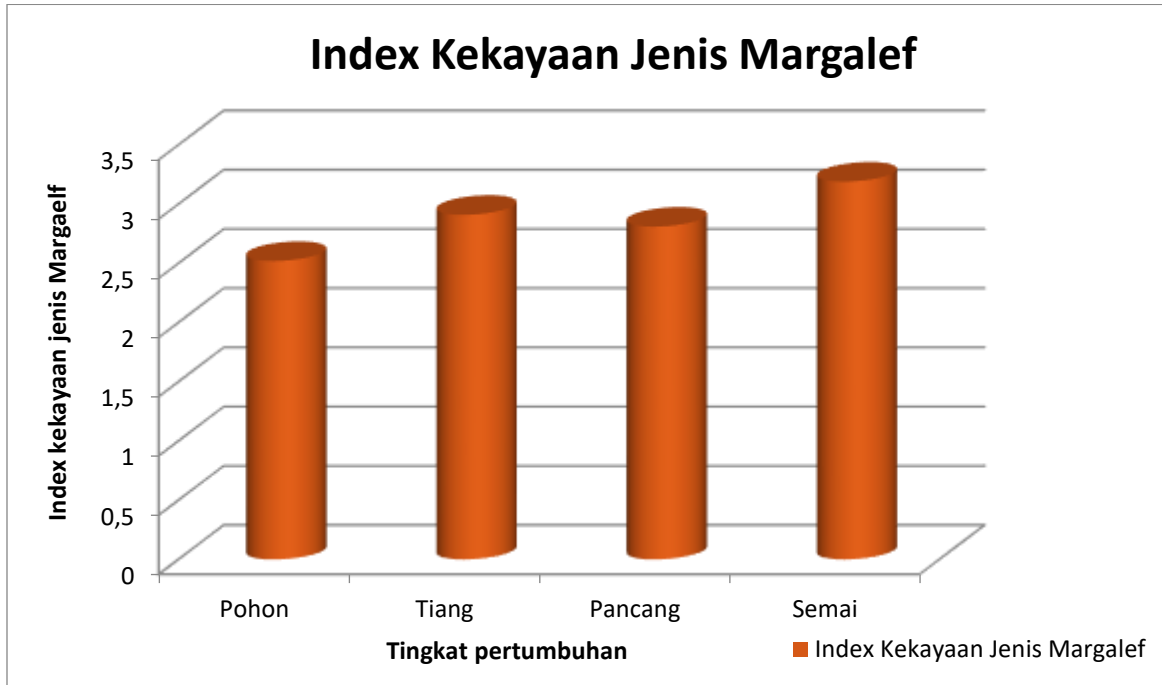
E = Kemerataan Jenis Pielou

Nilai index kekayaan jenis (R) untuk tingkat semai masuk kategori sedang, sedangkan pancang, tiang dan pohon masuk pada katagori rendah (Tabel 7). Nilai indeks kekayaan spesies menunjukkan kekayaan jenis dalam suatu komunitas. Nilai indeks kekayaan sangat dipengaruhi oleh jumlah spesies yang ditemukan dalam suatu komunitas. Jumlah jenis pada tingkat semai dan pancang lebih banyak dibandingkan dengan tingkat tiang dan pohon, sehingga nilai indeks kekayaan tingkat tiang dan pohon lebih rendah dibandingkan dengan tingkat semai dan pancang. Jumlah spesies berbanding lurus dengan indeks kekayaan spesies, semakin tingginya jumlah jenis yang ditemukan maka indeks kekayaan jenisnya pun akan tinggi (Sarmiento et al., 2003)

Nilai keanekaragaman (H') tingkat semai, pancang, dan tiang masuk pada katagori sedang, sementara tingkat pohon masuk pada katagori rendah (Tabel 7). Nilai indek keanekaragaman ini juga menggambarkan kestabilan suatu ekosistem, semakin tingginya nilai keanekaragaman maka ekosistem itu semakin stabil (Wirakusumah 2003). Sementara, untuk nilai index kemerataan jenis (E) semua strata baik semai, pancang, tiang dan pohon semuanya masuk pada katagori nilai kekayaan jenis tinggi yang ditunjukkan dengan nilai diatas 0,6 atau $E \geq 0,6$. Kondisi ini menunjukan bahwa kemertaan jenis pada semua tingkat pertumbuhan cukup merata dan stabil. Semakin tingginya nilai kemerataan jenis dalam komunitas maka keanekaragaman jenis dalam suatu komunitas semakin stabil dan sebaliknya ketika nilai kemerataan jenis rendah maka keanekaragaman jenis semakin tidak stabil (Odum 1996). kemerataan jenis akan menjadi maksimum dan homogen

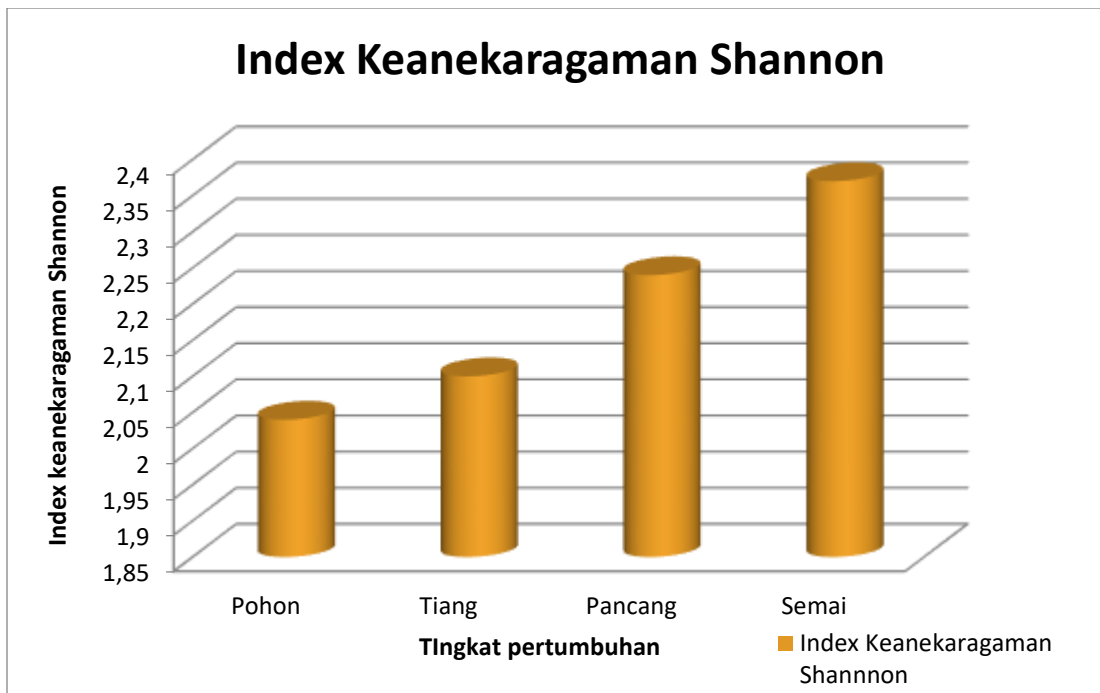


ketika jumlah individu jenis yang ditemukan pada lokasi pengamatan sama (setiadi 2004). Nilai kriteria indeks kekayaan, keanekaragaman dan kemerataan lebih jelas disajikan dalam bentuk grafik secara berturut-turut pada gambar-gambar berikut.

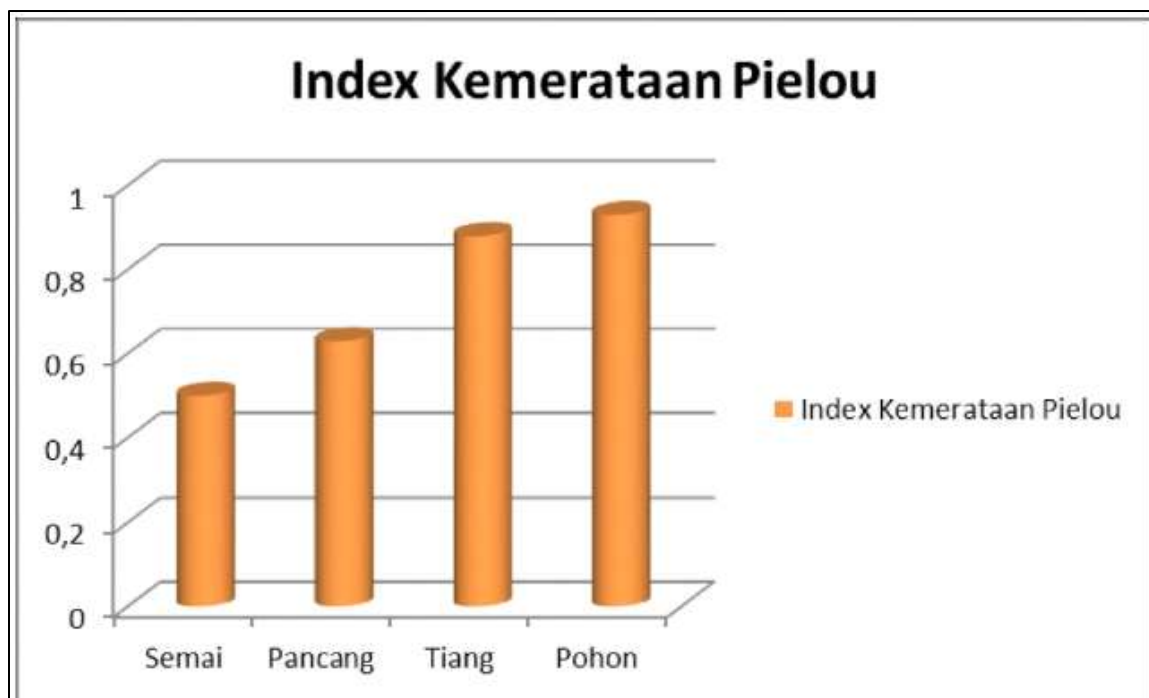


Gambar 7 Nilai indeks kekayaan jenis Margalef





Gambar 8 Nilai indeks keanekaragaman jenis Sannon



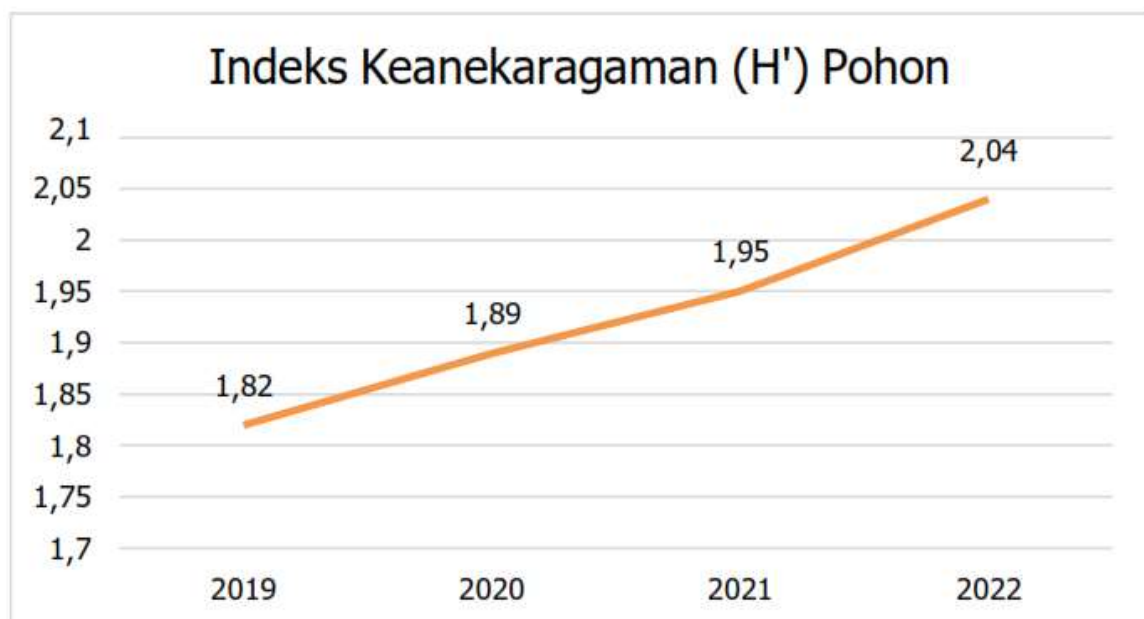
Gambar 9 Nilai indeks kemerataan jenis Pielou

Tabel 8 Nilai Indeks Keanekaragaman Pohon tahun 2019-2022



Tahun	2019	2020	2021	2022
Indeks Keanekaragaman (H') Pohon	1,82	1,89	1,95	2,04

Berdasarkan data ini (Tabel 8) menunjukkan bahwa terdapat tren positif yakni peningkatan setiap tahunnya terhadap nilai keanekaragaman tingkat pohon. Hal ini tentunya menunjukkan bahwa upaya perlindungan terhadap tegakan yang ada cukup baik, tegakan pada tingkat tiang dan pancang terpelihara sehingga mampu tumbuh menjadi pohon.



Gambar 10 Tren indeks keanekaragaman pohon

Selain pengamatan pada plot contoh, dilakukan juga pengamatan di beberapa areal sekitar. Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa kebun karet alam yang tumbuh tanpa adanya pemeliharaan yang intensif, dibiarkan tumbuh tanpa penyiangan diantara belukar dan semak yang rapat. Beberapa kebun karet telah berusia lebih dari 10 tahun dengan pohon-pohon karet yang berdiameter mencapai 20-30 cm dan kanopi (tajuk pohon) yang telah rapat sehingga menghasilkan kenampakan seperti hutan sekunder. Selain kebun karet, beberapa bagian juga ditemukan jenis-jenis pohon buah-buahan seperti duku (*Lansium domesticum*),



jengkol (*Archidendron pauciflorum*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), durian (*Durio zibetinus*) serta vegetasi bambu (*Bambusa sp.*). Mozaik kebun karet, vegetasi bambu yang bercampur dengan semak belukar dan diselingi spot- spot hutan sekunder muda ini dikelompokkan menjadi sebuah kategori tutupan lahan "kebun karet campuran". Selain itu, terdapat berbagai jenis tutupan lahan lainnya, seperti kebun durian, kebun kopi, semak belukar dan lahan terbuka. Penilaian terhadap hasil pengamatan dilakukan secara kualitatif dengan cara mendaftar dan mengelompokkan perhabitus serta menilai status perlindungannya, seperti yang disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 9 Daftar vegetasi dan status perlindungan di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering

No	Spesies		Lokasi	P.106/2018	CITES	IUCN
	Nama Ilmiah	Nama Lokal				
Herba						
1	Akar pakis	<i>Stenochlaena palustris</i>	a	TD	TT	TT
2	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i>	a	TD	TT	TT
3	Rumput buluh	<i>Panicum sarmentosum</i>	a	TD	TT	TT
4	Rumput gajah	<i>Pennisetum purpureum</i>	a	TD	TT	TT
5	Rumput pait	<i>Axonopus compressus</i>	a	TD	TT	TT
6	Rumput tali	<i>Ipomoea triloba</i>	a	TD	TT	TT
7	Rumput kerbau	<i>Paspalum conjugatum</i>	a	TD	TT	TT
8	rumput gegenjuran	<i>Paspalum commersorili</i>	a	TD	TT	TT
9	Jotang kecil	<i>Acmella uliginosa</i>	a	TD	TT	TT
10	Sidaguri	<i>Sida rhombifolia</i>	a	TD	TT	TT
Liana						
1	Akar kepayang	<i>Hodgsonia macrocarpa</i>	a,	TD	TT	TT
2	Rotan paku	<i>Calamus caesius</i>	a,	TD	TT	TT
3	Kacangan	<i>Colopogonium mucunoides</i>	a	TD	TT	TT
4	Sembung rambat	<i>Micania micrantha</i>	a, b	TD	TT	TT
Semak						
1	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	a, b	TD	TT	TT
2	Pandan duri	<i>Pandanus terrestris</i>	a, b	TD	TT	TT
3	Paku harupat	<i>Nephrolepis bisserata</i>	a, b	TD	TT	TT
4	Paku resam	<i>Gleichenia linearis</i>	a, b	TD	TT	TT
5	Kucingan	<i>Mimosa invisa</i>	a, b	TD	TT	TT
6	Sikejut	<i>Mimosa pudica</i>	a, b	TD	TT	TT



No	Spesies		Lokasi	P.106/2018	CITES	IUCN
	Nama Ilmiah	Nama Lokal				
Perdu						
1	Awar-awar	<i>Ficus septica</i>	a, b	TD	TT	TT
2	Daun kupu-kupu	<i>Bauhinia acuminata</i>	a	TD	TT	TT
3	Kayu duri	<i>Mimosa pigra</i>	a, b	TD	TT	TT
4	Seduduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	a, b	TD	TT	TT
5	Resam	<i>Dyrcranopteris sp</i>	a	TD	TT	TT
Pohon Kayu						
1	Akasia lebar	<i>Acacia mangium</i>	a	TD	TT	TT
2	Balik anqin	<i>Mallotus paniculatus</i>	a	TD	TT	TT
3	Bunqur	<i>Lagerstromia speciosa</i>	b	TD	TT	TT
4	Buah LO	<i>Ficus racemosa</i>	b	TD	TT	TT
5	Jati	<i>Tectona grandis</i>	a	TD	TT	TT
6	Jambu hutan	<i>Bellucia axinantha</i>	a	TD	TT	TT
7	Kayu ara	<i>Ficus scortechinii</i>	a	TD	TT	TT
8	Kayu karet	<i>Ficus elastica</i>	a	TD	TT	TT
9	Leban	<i>Vitex pinnata</i>	a	TD	TT	TT
10	Mengkirai	<i>Trema Orientalis</i>	a	TD	TT	TT
11	Lamtoro	<i>Leucaena leucocephala</i>	a	TD	TT	TT
12	Mahanq	<i>Macaranga triloba</i>	a	TD	TT	TT
13	Putihan	<i>Cinnamomumsp</i>	a	TD	TT	TT
14	Rukaman	<i>Flacourtia rukam</i>	a	TD	TT	TT
15	Saga	<i>Adenantha pavonina</i>	a	TD	TT	TT
16	Senqon buto	<i>Enterolobium cyclocarpum</i>	a	TD	TT	TT
17	Samak	<i>Syzyqium inophylum</i>	a	TD	TT	TT
18	Simpur	<i>Dillenia aurea</i>	a	TD	TT	TT
Pohon MPTS						
1	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>	a	TD	TT	TT

Sumber: Data hasil pengamatan 2022 dan data addendum AMDAL 2020

Keterangan: (a) = Areal zona konservasi

(b) = sempadan sungai

TD = Tidak Dilindungi, D = Dilindungi, TT = Tidak Terdaftar

Dari hasil analisis yang mendominasi berdasarkan habitus adalah habitus pohon mencapai 67,39%; herba 10,87%; perdu 7,61%; semak 6,52%, liana 4,35%, dan rumpun 3,26%. Berdasarkan status dilindungi tidak terdapat vegetasi dilindungi berdasar UU yang diperjelas dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan



Kehutanan RI No. P.92/Melhk/Setjen/Kum.1/8/2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.20/Menlhk/Setjen/Kum.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindung serta tidak terdapat juga species yang Masuk di Daftar Red List IUCN ataupun CITES.



Keanekaragaman Fauna

Keanekaragaman fauna sangat penting untuk mendeskripsikan struktur komunitas pada habitat yang ditempati, Keanekaragaman fauna di suatu wilayah dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Ukuran luas habitat, semakin luas habitatnya, cenderung semakin tinggi keanekaragaman jenis fauna.
2. Struktur dan keanekaan jenis vegetasi, di daerah yang keanekaragaman jenis tumbuhannya tinggi maka jenis keanekaan jenis hewannya termasuk burung tinggi pula.
3. Keanekaragaman dan tingkat kualitas secara umum disuatu lokasi, semakin majemuk habitatnya cenderung semakin tinggi keanekaragaman.
4. Pengendali ekosistem yang dominan, keanekaragaman jenis burung cenderung rendah dalam ekosistem yang terkendali secara fisik dan cenderung tinggi dalam ekosistem yang diatur secara biologi.

Jumlah fauna pada habitatnya di alam bebas atau dalam suatu kebun, semak dan belukar, merupakan salah satu bentuk potensi kekayaan keanekaragaman sumberdaya alam hayati yang perlu dilindungi. Hasil monitoring fauna di kawasan IU PHE Ogan Komering disajikan berdasar kelas.

Kenekaragaman Mamalia

Keanekaragaman mamalia di kawasan IU PHE Ogan Komering baik yang tercatat langsung maupun informasi dari masyarakat terdata sebanyak 14 jenis yang terdiri dari 7 jenis mamalia teresterial dan 7 jenis mamalia arboreal. Mamalia yang ditemukan melalui penjumpaan langsung dan tanda lain di lapangan sangat sedikit, dominan yang terdata hasil dari informasi masyarakat. Jenis fauna yang terlihat secara langsung meliputi: Bajing (*Callosciurus notatus*), Tupai tanah (*Tupaia tana*), Kubung (*Cynocephalus variegatus*), dan Kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*). Satu jenis yakni Babi hutan (*Sus scrofa*) yang hanya ditemukan jejaknya saja. Sementara, untuk jenis lainnya seperti Tikus tanah (*Rattus rattus*), Tikus sawah (*Rattus argentiventer*), Musang (*Mustella hamakeri*), Tikus hutan (*Maxomys surifer*), Tikus (*Rattus sp.*), Bajing hitam (*Aeromys tephromelas*), Tupai akar (*Tupaia gils*), dan Lutung kelabu (*Trachypithecus cristata*) berdasarkan dari



wawancara atau info dari masyarakat. Daftar jenis mamalia yang ada dalam wilayah IU disajikan pada Tabel 10.

Tabe 10 Daftar jenis mamalia yang ada di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering

No	Spesies		IUCN	CITES	Permenhut	Informasi penjumpaan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
I. Mamalia Terestial						
1	Tikus tanah	<i>Rattus rattus</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
2	Tikus sawah	<i>Rattus argentiventer</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
3	Musang	<i>Mustella hamakeri</i>	LR	App.III	TDL	Info masyarakat
4	Babi hutan	<i>Sus scrofa</i>	LR	-	TDL	Jejak
5	Bajing	<i>Callosciurus notatus</i>	LR	-	TDL	Melihat langsung
6	Tikus hutan	<i>Maxomys surifer</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
7	Tikus	<i>Rattus sp.</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
II. Mamalia Arboreal						
1	Kera ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i>	LR	App.II	TDL	Melihat langsung
2	Bajing Hitam	<i>Aeromys tephromelas</i>	DD	-	TDL	Info masyarakat
3	Tupai Akar	<i>Tupaia gils</i>	DD	-	TDL	Info masyarakat
4	Tupai Tanah	<i>Tupaia tana</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
5	Kubung	<i>Cynocephalus variegatus</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
6	Lutung Kelabu	<i>Trachypithecus cristata</i>	NT	-	TDL	Info masyarakat

Sumber: Data hasil pengamatan, wawancara dan data sekunder (diolah)

Keterangan:

TDL = Tidak Dilindungi, DL = Dilindungi, LR = Low Risk (Resiko rendah), LC=Least Concern (kurang diperhatikan), NT=Near Threatened (Hampir terancam), DD=Data Deficient APP= Appendix

Kenekaragaman Aves

Keanekaragaman aves di kawasan IU PHE Ogan Komering baik yang tercatat langsung maupun data dari informasi masyarakat terdapat 21 jenis burung. 13 jenis burung ditemukan dengan melihat secara langsung, jenis burung tersebut meliputi: Burung layang (*Dalichon dasypus*), Bubut merah (*Centropus bengalensis*), Walet (*Collocalia esculenta*), Pipit (*Lonchura malacca*), Cekakak belukar (*Halcyon symmensis*), Merbah (*Phycnototus sp.*), Perkutut jawa



(*Geopelia striata*), Cekakak sungai (*Thodirhamphus chloris*), Layang-layang api (*Hirundo tahitica*), Cucak kutilang (*Pycnonotus goiavier*), Merbah belukar (*Pycnonotus plumosus*), Burung kacamata (*Zosterops palpebrosus*), dan Perenjak belukar (*Othotomus atrogularis*). Sementara, 8 jenis burung lainnya berdasarkan data atau info dari masyarakat, yang meliputi: Punai kecil (*Treron olax*), Cerukruk (*Pycnonotus goiavier*), Ruwak (*Amaurornis phoenicurus*), Punai (*Treron oxyura*), Bondol haji (*Lonchura maja*), Takur gedang (*Psilopogon chrysopogon*), Elang hitam (*Ictinaetus malaiensis*), dan Burung gereja (*Paser montanus*). Daftar jenis aves yang ada dalam wilayah IU PT. PHE Ogan Komering disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11 Daftar jenis aves yang ada di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	IUCN	CITES	Permenlhk	Informasi penjumpaan
1	Burung layang	<i>Dalichon dasypus</i>	-	-	TDL	Melihat langsung
2	Punai kecil	<i>Treron olax</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat
3	Bubut merah	<i>Centropus bengalensis</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
4	Walet	<i>Collocalia esculenta</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
5	Pipit	<i>Lonchura malacca</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
6	Cerukruk	<i>Pycnonotus goiavier</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat
7	Cekakak belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
9	Merbah	<i>Pycnonotus sp</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
10	Punai	<i>Treron oxyura</i>	NT	-	TDL	Info masyarakat
11	Perkutut jawa	<i>Geopelia striata</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
13	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
14	Layang-layang api	<i>Hirundo tahitica</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
15	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus goiavier</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
16	Merbah belukar	<i>Pycnonotus plumosus</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
17	Burung kacamata	<i>Zosterops palpebrosus</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
18	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat
19	Perenjak belukar	<i>Orthotomus atrogularis</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
20	Takur gedang	<i>Psilopogon chrysopogon</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat
21	Elang hitam	<i>Ictinaetus malaiensis</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat
22	Burung gereja	<i>Paser montanus</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat

Sumber: Data hasil pengamatan, wawancara dan data sekunder (diolah)

Keterangan: TDL = Tidak Dilindungi, DL = Dilindungi, LR = Low Risk (Resiko rendah), LC=Least Concern (kurang diperhatikan), NT=Near Threatened (Hampir terancam), DD=Data Deficient APP= Appendix



Kenekaragaman Herpetofauna

Keanekaragaman herpetofauna ini dibagi menjadi dua, yakni reptil dan amfibi. Tercatat ada 7 jenis Reptil dan 3 jenis Amfibi yang terdata di kawasan IU PT. PHEOgan Komering. Untuk jenis reptil hanya 2 jenis yang ditemukan secara langsung, meliputi: Kadal (*Mabouya multifasciata*), dan Biawak (*Varanus salvator*). Sementara, 5 jenis lainnya berdasarkan informasi dari masyarakat yang meliputi: Ular sendok (*Naja sputatrix*), Ular daun (*Trimeresurus albolabris*), Ular tikus (*Elaphe radiata*), Ular tanah (*Angkistrododn sp.*), dan Ular welling (*Bungarus sp.*). Untuk data ketiga amfibi didapatkan dari informasi masyarakat yang meliputi: Katak ijo (*Rana pipiens*), Katak pohon (*Hyla versicolor*), dan Kodok (*Bufo melanocictus*). Data tentang keanekaragaman reptil dan amfibi yang ada di IU PT. PHE Ogan Komering disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12 Daftar jenis herpetofauna yang ada di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	IUCN	CITES	Permenlhk	Informasi penjumpaan
I. Reptil						
1	Kadal	<i>Mabouya multifasciata</i>	-	-	TDL	Melihat langsung
2	Ular sendok	<i>Naja sputatrix</i>	-	App.II	TDL	Info masyarakat
3	Ular daun	<i>Trimeresurus albolabris</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
4	Ular tikus	<i>Elaphe radiata</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
5	Ular tanah	<i>Angkistrododn sp</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
6	Ular weling	<i>Bungarus sp</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
8	Biawak	<i>Varanus salvator</i>	LC	-	TDL	Melihat langsung
II. Amfibi						
1	Katak ijo	<i>Rana pipiens</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
2	Katak pohon	<i>Hyla versicolor</i>	-	-	TDL	Info masyarakat
3	Kodok	<i>Bufo melanocictus</i>	LC	-	TDL	Info masyarakat

Sumber: Data hasil pengamatan, wawancara dan data sekunder (diolah)

Keterangan:

TDL = Tidak Dilindungi, DL = Dilindungi, LR = Low Risk (Resiko rendah), LC=Least Concern (kurang diperhatikan), NT=Near Threatened (Hampir terancam), DD=Data Deficient APP=Appendix



Ikan Belida Jawa/Ikan Putak (*Notopterus notopterus*)

Ikan Putak (*Notopterus notopterus*) adalah salah satu jenis ikan belida asli Indonesia yang termasuk ikan ekonomis penting atau ekonomis tinggi. Ikan belida merupakan salah satu jenis ikan yang terancam kelestariannya. Ikan ini termasuk dalam kelompok ikan predator yang aktif pada malam hari, memiliki habitat di wilayah tengah khususnya rawa banjir (*flood plain*). Pada saat musim hujan ikan belida melakukan migrasi dari sungai utama atau bagian yang berair lainnya (anak sungai, lebung, dan lain-lain) ke rawa banjir (*flood plain*) untuk aktivitas pertumbuhan. Sedangkan pada musim kemarau berada di sungai utama dan daerah rawa banjiran tersebut.

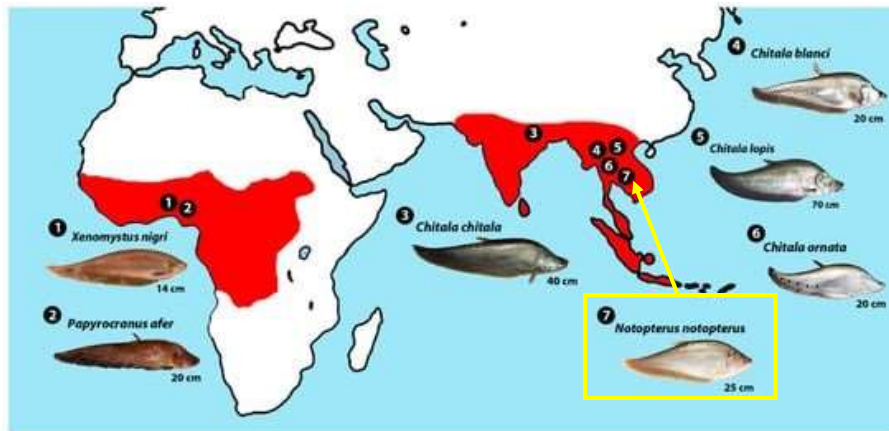
Klasifikasi

Kingdom	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Actinopterygii
Ordo	: Osteoglossiformes
Famili	: Notoptendae
Spesies	: <i>Notopterus notopterus</i> (Bleeker, 1851)
Nama Lokal	: Belida Jawa



Ikan Belida Jawa termasuk Famili Notopteridae yang merupakan kelompok ikan primitif atau purba. Penyebaran ikan Belida Jawa di wilayah Indonesia meliputi sungai-sungai besar beserta daerah aliran sungai, daerah banjiran dan danau. Di Indonesia, ikan ini tersebar di perairan Jawa, Sumatera, dan Kalimantan. Penyebaran ikan belida di Sumsel banyak ditemukan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Ogan Komering Ulu, Muara Enim, Musi Banyuasin, Musi Rawas, Palembang dan sebagian kecil di Lahat. Ikan belida sudah termasuk ikan yang terancam punah karena pemanfaatannya melebihi batas kemampuan reproduksinya yang menyebabkan populasinya menurun secara drastis.





Ikan belida termasuk ikan yang dilindungi berdasarkan PermenLHK 106 tahun 2018. Meski dilindungi, ikan ini masih diburu karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu minimnya sosialisasi tentang status ikan ini menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang status dilindungi. Selain aktivitas penangkapan lebih (*over fishing*), penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan, dan perubahan kondisi lingkungan perairan menyebabkan kelestarian jenis ikan ini menjadi terancam. Berdasarkan hal tersebut, PHE OK berencana melakukan konservasi terhadap ikan Belida Jawa (*notopterus notopterus*) yang keberadaannya terancam punah.



Penutup

Hasil analisis data pemantauan keanekaragaman hayati flora dan fauna di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wilayah IU PHE Ogan Komering yang menjadi areal zona konservasi berdekatan dengan kebun milik penduduk, sehingga kurang pengawasan dalam kebijakan pengelolaan.
2. Kondisi vegetasi dan tutupan lahan pada areal pencadangan berupa kebun campuran, belukar dan hutan sekunder.
3. Pada areal konservasi banyak tumbuh tumbuhan alami baik berupa tumbuhan bawah ataupun anakan pohon.
4. Persen tumbuh dan pertumbuhan jenis-jenis pohon yang di tanam pada areal reklamasi revegetasi cukup baik.
5. Kondisi vegetasi pada kawasan lindung sempadan sungai terdiri beberapa habitus baik herba, perdu, liana dan pohon.
6. Struktur tegakan vegetasi alami melalui pendekatan nilai kerapatan sudah membentuk kurva menyerupai huruf J terbalik yang memberikan pengertian sudah membentuk struktur vegetasi hutan alam.
7. Index Nilai Penting tertinggi untuk tingkat pancang samak dan tiang leban adalah samak dengan nilai Index Dominansi 48,01 dan leban 78 sedangkan untuk tingkat pohon adalah leban dengan nilai Index Dominansi 66,16.
8. Nilai index kekayaan jenis (R) untuk tingkat semai masuk kategori sedang, pada tingkat pancang, tiang dan pohon Masuk pada katagori rendah.
9. Nilai keanekaragaman (H') tingkat semai, pancang, dan tiang Masuk pada katagori sedang, namun tingkat pohon Masuk pada katagori rendah.
10. Nilai index kemerataan jenis (E) semai, pancang, tiang dan pohon semuanya Masuk pada katagori nilai kekayaan jenis tinggi yang ditunjukkan dengan nilai diatas 0,6 atau $E \geq 0,6$.
11. Species fauna yang terdapat di wilayah IU PHE Ogan Komering terdiri dari, 14 Jenis mamalia yang terdiri mamalia teresterial dan arboreal, 19 Jenis aves, 8 jenis reptil, dan 3 jenis amfibi.

Berdasarkan hasil pengamatan selama survei berlangsung di wilayah IU PT. PHE Ogan Komering. Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka dapat direkomendasikan hal-hal berikut:



1. Pemantauan keanekaragaman hayati flora dan fauna hendaknya dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengetahui, menganalisis dan mengevaluasi kondisi keanekaragaman jenis flora dalam wilayah konservasi.
2. Agar dilakukan pemasangan papan nama pada areal Konservasi, kawasan indung sempadan sungai dan zona konservasi yang bersifat informatif dan komunikatif.
3. Agar dilakukan pemasangan papan nama yang bersifat himbauan dan larangan untuk mendukung perlindungan dan konservasi flora dan fauna.
4. Agar dilakukan pemasangan papan nama yang bersifat himbauan dan larangan untuk mendukung perlindungan dan konservasi flora dan fauna.
5. Perlu dilakukan pemeliharaan tanaman dan pengawasan di areal konservasi secara berkala dan intensif.



Daftar Pustaka

- Aprelia, H. D. 2020. Pengaruh Skrarifikasi Asam Sulfat (H_2SO_4) dan Giberelin (GA3) terhadap Pemanfaatan Dormansi Biji Saga Pohon (*Adhenantera Pavonina* L). Skripsi. Jurusan Biologi. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Farhan, R., M., Lestari S, M.K. Adawiyah HR, Nasurullah M, Asiyah N, Triastuti A. 2019. Analisis Vegetasi Tumbuhan di Resort Pattunuang Karaenta Taman Nasional Bantimurung Bulusarung. Makasar: Biologi FMIPA UNM.
- Heyne, K, 1987, Tumbuhan Berguna Indonesia II. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Haryoko, M. & N.Kurnianto. 2009. Pembuatan Tempe Saga (*Adenanthera pavonia* L) Menggunakan Ragi Tepung Tempe Dan Ragi Instan. Skripsi. Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- Holmes, D., & Nash, S., 1999, Burung-burung di Sumatera dan Kalimantan, Puslitbang Biologi LIPI-Birdlife International Indonesia Programme.
- Istomo, Aji Nuralam Dwisutono, 2016. Struktur dan Komposisi Tegakan Serta Sistem Perakaran Tumbuhan pada Kawasan KARST Di Taman Nasional Bantimurung-Bulusarung, Resort Pattunuang-Karaenta. J. Silvitektur Trop. 07, 58–67.
- [Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia]. 2018. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. P.92/Melhk/Setjen/ Kum.1/8/2018 tentang Tentang Jenis Tumbuhan Dan Satwa Yang Dilindung.
- [Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan]. 2019. Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Aves. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- [Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan]. 2019. Panduan Identifikasi Jenis Satwa Liar Dilindungi Mamalia. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
- LlaMIP, K.,A., 2003. Tropical Flowering Plants: A Guide to Identification and Cultivation. Portland, Oregon: Timber Press, Inc.
- Pemerintah Republik Indonesia]. 1990. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
- [PT.MuaraAlam Sejahtera]. 2020. Addendum Analisis Mengenai Dampak Lingkungan PT. Muara Alam Sejahtera.
- Ridley, H.,N., 1922. The Flora of the Malay Peninsula. London: L. Reeve & Co., Ltd.
- Rusolono, T., Tiryana, T., Purwanto, J., Sumantri, H., 2015. Panduan Survei Cadangan Karbon dan Keanekaragaman Flora di Sumatera Selatan.
- Septiawan, W., Indriyanto, I., Duryat, D., 2017. Species, Density, and Canopy Stratification of Social Forestry of the Farmers Group Rukun Makmur 1 in Register 30 Mount Tanggamus Lampung. J. Sylva Lestari 5, 88.



- Suita, E. 2013. Saga Pohon (*Adenanthera pavonina* L). Kementerian Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Balai Penelitian Teknologi Perbenihan Tanaman Hutan.
- Sundra Ketut. 2016. Metode Dan Teknik Analisis Flora dan Fauna Darat. Denpasar: Biologi FMIPA Universitas Udayana.
- [The Foret trust].2018. Metode Dan Monitoring NKT 1 - 4. Semarang.
- Yuningsih L., Hermansyah, Ibrahim E, Marsi. 2021. Diversity, Stucture and Composition of Vegetation in Post-Coal Mining Reclamation Area in Sumatera, Indonesia. Jurnal Biodiversitas Vol 22, No 8. page 3392-3400.



Galeri Foto



Pengukuran diameter pohon Leban



Salah satu spot tegakan hutan alami



Pohon Buah Lo



Penampakan kebun Karet campuran





Anakan Pohon Kandis



Kerapatan tiang



Pohon Saga dan tutupan aslinya



Pohon Keliat dan Simpurn serta liana



Lokasi anak sungai dan embung ikan Belida



Tutupan Lahan Gelam





Anakan Akasia dan Keliat



Rotan di kawasan konservasi



Api pembuangan gas di areal konservasi



Putri malu



ketepeng



Karet dan rotan

